

SOSIALISASI PENGGUNAAN BENIH BERMUTU KELAPA SAWIT

Yetti Elidar^{*1}, Purwati²

¹Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Widya Gama
Mahakam

Email: elidaryetti@gmail.com

Email: purwati@uwgm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk menambah pengetahuan petani mengenai benih unggul kelapa sawit melalui sosialisasi benih bermutu kelapa sawit agar produktivitas sawit meningkat. Metode kegiatan pengabdian dilakukan melalui ceramah dan praktek di lapangan. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kelompok petani sawit telah memahami tentang penggunaan benih bermutu/unggul kelapa sawit dengan ciri-ciri antara lain kecambah sawit bermata tunas putih bersih, normal, dan akarnya berukuran 2 cm. Keadaan benih lonjong mirip biji melinjo, warna tempurung hitam gelap, tidak ada jamur dan serabut. Benih mempunyai satu mata tunas dan bentuk tunas lurus serta akar yang masih bertudung. Sedangkan ciri-ciri benih kelapa sawit palsu meliputi kemampuan berkecambah yang rendah (> 85%), terhambatnya perkembangan benih dan bibit, benih tidak normal cukup tinggi, tempurungnya tipis, bagian permukaan biji sangat kasar dan kotor, benih berukuran tidak seragam dan harganya lebih murah.

Kata kunci: *Benih, Kelapa Sawit, Bermutu*

PENDAHULUAN

Benih kelapa sawit yang beredar dan terdistribusi adalah sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penyaluran benih untuk masyarakat perkebunan, yang merupakan kegiatan agronomi dan perdagangan. Di dalam negeri, benih sawit peredarannya diupayakan baik pemerintah, badan hukum maupun perorangan.

Benih palsu di perkebunan sawit Indonesia keberadaannya diketahui sejak lama. Produktivitas minyak sawit nasional pada tahun 2003/2004 rata-rata 3,27 Ton CPO/Ha/tahun, hal ini jika dilihat potensi produktivitas yang disajikan sumber benih terpaut jauh sekitar 7,5 – 8,5 Ton CPO/Ha/tahun. Jika benih berkontribusi pada produksi dianggap sebesar 50 %, maka seharusnya produktivitas sawit Indonesia sebesar 3,75 – 4,25 Ton CPO/Ha/tahun. Adanya perbedaan produktivitas dan harapan sebagai bukti bahwa penggunaan benih palsu di perkebunan kelapa sawit semakin tinggi. Benih palsu yang ditanam di perkebunan kelapa sawit di Indonesia diperkirakan 20-25% (Purba dan Witjaksana, 2009).

Produksi benih yang tidak sesuai standar pengadaan produksi benih sebagaimana dilakukan oleh produsen benih dan yang sesuai ketentuan pemerintah disebut benih palsu atau benih ilegitim (Purba dan Witjaksana, 2009). Benih palsu dapat diproduksi oleh pihak manapun atau illegal. Biji untuk benih palsu didapat atau diambil di berbagai tempat dari berbagai pohon sawit, kemudian dilakukan pengupasan kulit biji melalui

pemeraman dan pengeringan. Selanjutnya pengecambahan benih dan dikemas sangat menarik agar konsumen lebih yakin.

Permintaan masyarakat terhadap benih unggul cukup tinggi, jika dilihat dari perkembangan lahan perkebunan sawit yang cukup luas di tingkat perkebunan rakyat dan perkebunan swasta. Untuk itu masyarakat harus terbebas dari kerugian karena benih palsu yang digunakan di lahan perkebunan sawit. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan pengawasan mengenai benih palsu yang beredar oleh semua pihak.

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat adalah untuk melakukan sosialisasi penggunaan benih bermutu/unggul kelapa sawit dan memberikan informasi mengenai ciri-ciri benih kelapa sawit bermutu/unggul dan benih kelapa sawit palsu.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Muara Badak, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Peserta kegiatan adalah kelompok petani kelapa sawit sebanyak 10 orang.

Penyuluhan dilakukan dengan metode penyampaian teori tentang benih bermutu/unggul dan benih palsu kelapa sawit, sebagai pengetahuan kepada peserta dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya factor-faktor yang mendukung perlu diadakannya pengabdian kepada masyarakat tentang penggunaan benih kelapa sawit yang bermutu/unggul. Hal ini mengingatkannya semakin tingginya kesadaran masyarakat akan penggunaan benih bermutu/unggul kelapa sawit.

Benih merupakan indikator utama dan awal mulanya dari langkah suksesnya suatu investasi di perkebunan kelapa sawit. Pemilihan benih yang salah akan menimbulkan dampak yang fatal dan menjadi penyesalan di kemudian hari untuk kurun waktu yang panjang (20-25 tahun).

Produksi benih unggul diproses melalui tahap yang panjang serta dilakukan pengawasan yang sangat ketat. Tahapan tersebut sejak proses seleksi serta pemuliaan agar diperoleh varietas unggul.

Teknologi perbenihan kelapa sawit ini memang tidak begitu mudah seperti tanaman perkebunan lainnya. Pada umumnya perbanyakan pada tanaman kelapa sawit dilakukan secara generatif (biji). Dengan demikian proses dalam memperoleh biji yang baik memerlukan waktu yang cukup lama.

Hingga saat ini telah dikenal teknik perbanyakan melalui kultur jaringan (secara vegetatif), tetapi teknik ini masih belum dikembangkan dan perbanyakan benih generatif menjadi prioritas para produsen sumber benih.

Benih unggul di Indonesia merupakan hasil perkawinan dari Dura dan Pisifera. Dura adalah pohon induk betina dan Pisifera adalah pohon induk jantan. Hasil persilangannya disebut Tenera. Hingga saat ini perkebunan kelapa sawit menggunakan varietas Tenera.

Pemilihan Benih Kelapa Sawit yang Baik

Produktivitas sawit ditentukan dari benih yang berkualitas. Kecambah dan bibit merupakan bahan tanam kelapa sawit yang diproduksi oleh perusahaan benih kelapa sawit.

Pemilihan benih sawit yang baik dan benar ditentukan dengan cara:

Menentukan kriteria standar kecambah kelapa sawit yang baik dan berkualitas yaitu: a) biji dengan berat 0,8 g, b) radikula dan plumula dengan panjang sekitar 2 cm, c) radikula dan plumula memiliki arah tumbuh berlawanan arah, d) radikula dan plumula berwarna putih agak kuning, tidak lunak, e) radikula dan plumula dapat dibedakan secara jelas, f) kecambah bebas dari OPT (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).



Gambar 1. Benih Kelapa Sawit Bermutu/Unggul

Ciri-ciri Benih Sawit secara umum: kecambah kelapa sawit dengan kualitas tinggi, memiliki mata tunas putih bersih, normal, dan akar berukuran sekitar 2 cm. Kondisi benih lonjong mirip biji melinjo. warna tempurung hitam gelap, tidak berjamur tidak ada serabut. Benih mempunyai satu mata tunas berbentuk lurus dan akarnya segar serta bertudung.

Ciri-ciri menurut jenisnya: benih tenera yang baik dilihat pada biji yang tipis dan ukuran tempurung yang kecil. Sedangkan benih dura yang berkualitas tinggi mempunyai biji yang besar dan tempurung lebih tebal.

Selain benih, bibit dalam polybag yang siap dikembangkan juga diproduksi oleh penangkar. Bibit dalam polybag yang baik memiliki standar sebagai berikut: a) bibit berumur 10-12 bulan, b) bibit dengan ketinggian 102-126 cm, c) daun berjumlah 15-18 pelepah, d) ukuran lilit batang 17-18 cm, e) daun berwarna hijau, f) bibit tidak terserang OPT, g) warna polibag hitam dan ukurannya 50x40 cm (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2009).

Bibit merupakan bahan tanam yang lebih praktis untuk dikembangkan dan petani tidak perlu melakukan penyemaian kecambah. Bibit dipelihara oleh petani sampai siap dipindah ke polybag berukuran besar sebelum dipindah ke lahan. Namun bibit memiliki kelemahan yaitu memerlukan tempat yang cukup luas dalam pengangkutan dan adanya bibit yang mati atau stres ketika pengangkutan skala besar.

Melakukan pemesanan secara langsung kepada produsen benih atau penangkar bibit yang mendapat legalitas dari pemerintah .

Bibit pada polibag dapat dipesan dari penangkar bibit secara langsung yang telah bermitra dengan produsen benih resmi.

Kelapa sawit yang bermutu dan berkualitas ditentukan dengan mengenal bibit yang akan digunakan ketika melakukan perbanyakan atau pengembangan di kebun. Potensi hasil yang diperoleh sangat dipengaruhi dari kualitas bibit yang digunakan. Bibit kelapa sawit penting untuk diperhatikan dengan serius, sehingga perlu melakukan seleksi untuk menentukan bibit yang akan di tanam melalui pengamatan secara fisiologis internal dan eksternal sebagai berikut:

Memilih Bibit Sawit yang Unggul dan Berkualitas

Bibit sawit yang berkualitas terdiri dari tiga macam meliputi dari pembenihan, perkecambahan (pertumbuhan tunas kecil) dan bibit siap tanam.

Memilih benih kepala sawit umur 0–1 bulan

Benih dipilih dalam bentuk perkecambahan atau masih berbentuk percangkangan antara lain: a) benih mempunyai tenera yang sangat ideal, b) benih mempunyai biji dengan tempurung kecil, c) benih dura unggul mempunyai biji tebal dan percangkangan tebal, d) perkecambahannya baik, tunas bersih, normal dan akar sepanjang 1-2 cm, e) warna benih hitam mengkilap, berlapis urat kasar warna coklat muda, bentuknya lonjong, f) tidak mengandung jamur dan tidak abnormal, g) tunas dan akar tumbuh normal.

Memilih benih kelapa sawit umur 3-4 bulan

Benih dan bibit kelapa sawit umur 3-4 bulan yang bermutu mempunyai ciri antara lain: a) daun muda sampai yang tua mengkilap, b) cabang yang besar dengan duri yang tajam dan normal, c) batang yang besar dan kuat untuk menopang daun, d) akar bibit yang kuat hingga kedalaman 3-4 cm, e) pertumbuhannya normal dan tidak cacat, f) bebas hama dan penyakit.

Memilih bibit besar/siap tanam di lahan umur 6-12 bulan

Bibit besar dan siap tanam mudah dipilih karena terlihat jelas berdasarkan fisiologisnya dapat dilihat sebagai berikut : a) warna daun hijau pekat dan banyak, b) pelepah besar dan kuat warna hijau tua, c) batang dan bonggol besar, kuat dan kokoh, d) tidak abnormal serta tidak terserang hama dan penyakit e) tingkat pertumbuhan lebih cepat.

Ciri-ciri Benih Kelapa Sawit Palsu

Benih palsu sangat mirip dengan benih unggul, tetapi jika diperhatikan maka benih palsu memiliki ciri antara lain: 1) tempurung benih yang tipis, 2) permukaan biji lebih kasar dan kotor, terdapat serabut, 3) benih dipungut dari sisa pohon Dura, tidak dapat dideteksi dari bagian cangkang (Widodo, 2008).

Selain itu, identifikasi dari benih palsu memiliki kemampuan berkecambah yang rendah (> 85 %), benih dan bibit pertumbuhannya terhambat, benih abnormal memiliki prosentase tinggi, benih berukuran tidak seragam dan harganya lebih murah. Secara genetis, agak sulit untuk mengidentifikasi benih kecuali tanaman telah berproduksi.

Benih palsu telah tersebar di perkebunan rakyat sehingga cukup sulit dalam memantau penyebarannya. Hal ini akan berdampak terhadap petani kelapa sawit yang akan mengalami kerugian karena produktivitas tanaman menurun hingga 25% dan menyebabkan pendapatan petani menurun. Penggunaan benih palsu yang menyebabkan penurunan produktivitas akan terlihat pada waktu 4–5 tahun yang akan datang. Produktivitas yang rendah ini akan berlangsung hingga kelapa sawit berumur 25 tahun, jika menggunakan benih palsu (Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, 2009). Kelapa sawit yang berasal dari benih palsu memiliki waktu berbuah lambat dan produktivitas Tandan Buah Segar yang rendah yaitu < 20 Ton/Ha/tahun (Widodo, 2008).

Tandan dan minyak yang berasal dari tanaman benih ilegal memiliki produksi maksimal 50% dari tanaman yang berasal dari benih unggul. Penggunaan benih ilegal menyebabkan konsumen mengalami kerugian dari segi produksi meliputi: peralatan pabrik sering rusak karena mengolah biji dengan cangkang tebal, citra produsen menurun karena pemalsuan benih, Produktivitas dan daya saing nasional di bidang industri dan perdagangan kelapa sawit mengalami penurunan (Purba dan Witjaksana, 2009).

Penanganan dan Pengawasan Benih

Mutu benih yang beredar memiliki jaminan menurut standar mutu, sehingga benih yang beredar telah mengikuti tahapan sertifikasi dan telah dicantumkan label. Jika benih berbentuk kecabah, maka sertifikasi dan pelabelan wajib dilaksanakan produsen benih

tersebut dan legalitas dari pemerintah, serta jika berbentuk bibit maka proses sertifikasi dilakukan pemerintah atau badan hukum terakreditasi (Samosir, 2010).

Benih sawit yang beredar dan ditanam dilakukan penanganan sebagai berikut: 1) peredaran benih kelapa sawit dilindungi dengan dokumen penyaluran benih resmi, 2) keaslian benih di pembibitan dilakukan dengan mendeteksi dan memeriksa melalui pengujian kebenaran dokumen dan pengamatan secara fisik, 3) benih sawit palsu yang beredar dengan cara melacak dan mengecek di daerah asal, 4) peredaran benih kelapa sawit dilakukan dengan mendeteksi dan memeriksa dari daerah penerimaan, 5) bibit yang berasal dari benih palsu dilarang untuk ditanam (Widodo, 2008).

Peredaran benih kelapa sawit dilakukan pengawasan dengan tujuan sebagai proteksi kepada produsen benih dan konsumen dalam mendapatkan benih berkualitas. Kegiatan pengawasan benih sawit antara lain:

Pengawasan di sumber benih

Tahapan pengawasan di sumber benih terdiri dari pada kebun induk, prosesing perkecambahan dan pengawasan dalam pencantuman label. Benih kelapa sawit yang beredar dilakukan pengawasan agar benih berkualitas telah sesuai standar mutu yang ditentukan.

Pengawasan lapangan

Pengawasan dalam hal kualitas antara lain pengecekan dokumen, Tanda Registrasi Usaha Perbenihan (TRUP) dan pengecekan fisik tanaman meliputi jumlah bibit normal dan tidak normal, bibit yang tersalur dan persediaan bibit.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini dapat menambah pengetahuan petani kelapa sawit tentang penggunaan benih bermutu/unggul dan benih palsu kelapa sawit serta pentingnya penggunaan benih bermutu kelapa sawit agar dapat meningkatkan produksi kelapa sawit dan mutu minyak kelapa sawit.

Kegiatan penyuluhan ini perlu dilakukan lebih intensif untuk memberikan informasi mengenai ciri-ciri benih palsu dan benih bermutu/unggul kelapa sawit dan adanya pendampingan melalui pembentukan Kelompok Tani Kelapa Sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009. <http://ditjenbun.deptan.go.id/>
- Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. 2009. Benih Kelapa Sawit Palsu : Penghambat Peningkatan Produktivitas. Bogor. <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/>
- Purba dan Witjaksana. 2009. Apa dan Mengapa Benih Palsu Kelapa Sawit. <http://ditjenbun.deptan.go.id/>
- Samosir. 2010. Pengawasan Peredaran Benih Kelapa Sawit. Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan. Medan.
- Widodo. 2008. Benih Kelapa Sawit Palsu dan Penanganannya. Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.